PERTUNJUKAN *BARONGSAI* DI VIHARA TRI DHARMA BUMI RAYA KOTA SINGKAWANG

Ramadhan Putra Perdana,Ismunandar, AsfarMuniir
Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik FKIP UNTAN
Email : madanputra36@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan menotasikan pola ritme dan meneliti fungsi musik Barongsai sebagai ritual dan berkembang menjadi beberapa fungsi seperti, fungsi hiburan dan fungsi pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode Deskriftif, bentuk penelitian Kualitatif, danpendekatan Musikologi. Lokasi penelitian berada dijalan kelurahan Melayu Kecamatan Singkawang Barat. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) mengetahui fungsi musik Barongsai dan mendeskripsikan konteks memainkan musik Barongsai diVihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang. (2) Menuliskan pola ritme musik Barongsai Vihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang. Dari hasil penelitian ini disarankan agar musik Barongsai harus tetap dipertahankan sehingga tidak akan mengalami kepunahan. Bagi orang tua agar dapat mewariskan dan mengajarkan kepada generasi muda tentang musik *Barongsai*, serta perlu didirikan sanggar musik tradisi di lingkungan masyarakat Kota Singkawang.

Kata Kunci: Pola Ritme, Fungsi Musik, Kesenian *Barongsai*.

Abstrack: Background This study is the interest of author to denote the rhythm patterns and examine the music function of Barongsai, which was formerly functioning as ritual, now evolved into several functions, such as: entertainment function and educational function. This reseach uses descriptive, qualitative research forms, and Musicology approach. The research location is in the village of Malay District of West Singkawang. Data was obtained through interviews, observation, and documentation. Based on data analysis can be summarized as follows; (1). knowing the function of music and describe the context Barongsai music plays in the monastery Tri Dharma Bumi Raya in Singkawang. (2). Writing a musical rhythm pattern BarongsaiVihara Tri Dharma Bumi Raya in Singkawang. From the results of this reseach suggested that the Barongsai music needs to be maintained so it will not become extinct. For parents to be able to pass on and teach the younger generation about the Barongsai music, as well as the need to set up a studio music tradition in the community of Singkawang.

Keywords: Rhythm Patterns, Functions Music, Arts of *Barongsai*

Kota Singkawang merupakan bagian dari provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Adapun beberapa suku-suku yang terdapat di Kota Singkawang yaitu tiga etnis yang disebut Tidayu, (Tionghoa, dayak, dan Melayu). Selain itu Kota Singkawang juga disebut dengan kota amoy, sebab kebanyakan masyarakat yang tinggal di Kota Singkawang mayoritas ialah Tionghoa (dengan persentase sekitar 42%) dan selebihnya adalah orang Melayu, Dayak, dan pendatang lainnya. Populasi penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2006 adalah 5,6 persen. Berdasarkan data Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang pada tahun 2011, tercatat jumlah penduduk sebanyak 246.30 jiwa, Yuan Zi Hi (2011 : 2). Kesenian dan kebudayaan yang ada di Kota Singkawang merupakan warisan Nenek Moyang yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dibudayakan, khususnya pada kesenian Barongsai. Secara umum kesenian Barongsai dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, begitu pula halnya dengan kesenian-kesenian yang ada di berbagai provinsi khususnya di Kalimantan Barat tepatnya di Kota Singkawang.Kesenian Barongsai merupakan kesenian masyarakat Tionghoa yang sampai saat ini masih berkembang di Kota Singkawang dan dapat disaksikan pada hari besar *Imlek.* Hari besar ini di agendakan dalam setiap tahunnya oleh masyarakat Tionghoa, khususnya di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang. Barongsai dimainkan oleh dua orang penari dengan menggunakan kostum seperti seekor Singa. Barongsai diiringi dengan alat musik tambur, gong, dan simbal. Bagi masyarakat Tionghoa musik merupakan bagian penting dalam sebuah upacara adat istiadat, yang mempunyai peranan dalam kehidupan, tetapijuga mengandung nilai-nilai religius sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut masyarakat Tionghoa.

Seperti halnya bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia lainnya, perayaan Imlek untuk menyambut tahun baru China merupakan tradisi termegah yang selalu dirayakan seluruh lapisan masyarakat Singkawang setiap tahun. Tahun baru Imlek muncul dari tradisi masyarakat Tionghoa yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sekaligus harapan agar musim berikutnya memperoleh hasil yang lebih baik. Imlek selalu dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan hari puncak ke-15 disebut dengan Cap Go Meh.

Dalam tradisi Tionghoa berarti malam ke-15 yang merupakan puncak perayaan Imlek dan Cap Go Meh dirayakan secara khusus. Seiring perayaan Cap Go Meh tersebut Barongsai pun ikut serta dalam Cap Go Meh, Barongsai ini adalah tarian yang memperagakan gerakan Singa. Pada tahun 2000 terbentuk beberapa persatuan perkumpulan Barongsai, seperti di Bogor, misalnya terbentuk Persatuan Liong Barongsai Bogor (PLBB) yang memiliki misi pelestarian budaya. Bogor menjadi salah satu kota dengan pekembangan Barongsai terpadat di antara beberapa daerah lainnya seperti Jakarta, Sukabumi, Medan, Pontianak, dan Singkawang.

Barongsai yang ada di Singkawang khususnya di Vihara Tridharma Bumi Raya mempunyai keunikan sebagai salah satu tempat wisata yang sejarah, vihara ini menawarkan nuansa sakral sekaligus magis. Kesan ini muncul sehubungan dengan keadaan bangunan yang telah berumur tua dan fungsi vihara ini sebagai pusat dari penyembahan para *Tatung/Louya* kepada dewa-dewa dalam setiap perayaan Cap Go Meh. Selain itu, vihara ini juga menjadi salah satu ikon Kota Singkawang. Ikon ini muncul seiring dengan usia vihara yang telah mengiringi perkembangan Kota Singkawang. Belajar sejarah Singkawang terasa kurang lengkap tanpa berkunjung ke Vihara Tri Dharma Bumi Raya

Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa, musik iringan Barongsai merupakan musik ritual yang dapat mengusir roh jahat, dan juga membawa keberuntungan bagi kehidupanya. Adapun keunikan dari musik Barongsai yaitu tidak memiliki unsur-unsur melodi, yang musiknya lebih dominan pada pola ritme. Tarian Barongsai itu sendiri tidak akan bisa dilakukan tanpa musik, karna musik merupakan satu-kesatuan dalam penghantar proses ritual untuk memohon izin pada sang Dewa pada perayaan hari besar Imlek dan *Cap Go Meh.*

Alasan peneliti memilih judul penelitian mengenai“ Pertunjukan Musik Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang” yaitu karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kesenian tradisi Barongsai yang ada di Kota Singkawang khususnya di Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Peneliti berharap kesenian Barongsai ini dapat di lestarikan sehingga dapat menarik wisata domestik maupun internasional dan menambah devisa daerah Kota Singkawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan metode deskriptif mendeskripsikan penelitian yang mengungkapkan objek dengan apa adanya dan nyata. Moleong (dalam Dewintha, 2016:41) berpendapat bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Whitney (dalam Dewintha, 2016:41) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Interpretasi yang dimaksud adalah proses berpikir menggunakan pemahaman dari peneliti, yang diungkapkan dengan teori-teori yang memperkuatnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena dalam proses penelitian data diambil dari kata-kata, ucapan, tindakan, perilaku orang-orang yang diamati, dan makna dari benda-benda serta bunyi-bunyi yang didengar dan diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat yang ingin mengetahui pola ritme musik *Barongsai* di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang.

Penelitian ini mengunakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (dalam skripsi Kumalasari 2016 : 31) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, pemikiran seseorang serta individual atau kelompok. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan.Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Pertunjukan Musik Barongsai Vihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang.

Pendekatan PenelitianPenelitian ini menggunakan pendekatan musikologi. Dalam arti penelitian ini ingin mengetahui pola ritme musik *Barongsai* di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang..Alasan peneliti menggunakan pendekatan musikologi dikarenakan pendekatan musikologi menganalisa struktur, bentuk, dan gaya yang menyangkut elemen–elemen musik yang terkandung di dalam suatu komposisi musik. Musikologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas apa dan bagaimana musik secara akademis. Seni dalam musikologi merupakan perwujudan nyata bahwa sebuah ilmu dapat bernilai dan dianalisis. Dalam musikologi, obyek seninya adalah karakter sebuah kualitas yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan dan ajaib, penuh pesona, kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah baru dari ketiadaan.

Menurut Kinkeldey dan Haydon dalam Siagian (1992:79), Musikologi merupakan aktivitas-aktivitas ilmiah atau saintifik untuk menyelidiki dan mengerti fakta-fakta, proses-proses, perkembangan dan dampak-dampak dari seni musik. Musikologi sebagai ilmu pengetahuan yang membahas apa dan bagaimana musik secara akademis. Musikologi mengacu pada musik Barat. Jadi teori dan istilah yang digunakan adalah istilah dalam musik Barat. Oleh sebab itu, musikologi berperan penting terutama dalam mendeskripsikan mengetahui pola ritme musik *Barongsai* di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang adalah untuk menuliskan notasi atau tabuhan alat musik tambur, gong dan simbal pada musik Barongsai dengan menggunakan teori dan istilah dalam musik barat, sehingga didapatlah jawaban bagaimana pola ritme, dan tempo pada Musik Barongsai Vihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari informan dalam bentuk kata-katadan tindakan. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa pihak warga masyarakat kota Singkawang di Vihara Tri Dharma Bumi Raya serta para ahli seni yang mengetahui musik Barongsai. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang benar-benar memahami musik Barongsai Vihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang. . Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid. Menurut Sugiyono (2011:224) dalam suatu penelitian terdapat cara atau teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi (pengamatan), teknik wawancara, teknik kuesioner (angket), dokumentasi dan teknik triangulasi atau gabungan.Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik data dari sumber data yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan sistem triangulasi dengan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:274) menyatakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan data, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada ketiga narasumber yaituAbui, Hengky, Alin.

Menurut Sugiyono (2010:246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditinjau melalui musikologi dengan teknik analisis isi *(content analysis*). Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul, data dapat direduksi sehingga didapatkan data-data yang penting. Hal ini perlu dilakukan agar data mudah dikelompokkan. Selain menggunakan analisis dengan menggunakan tinjauan musikologi, penelitian ini juga menggunakan acuan dari buku dan litaratur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tahap-tahap analisis yang akan peneliti lakukan yaitu, menemukan atau menulis sejarah musik Barongsai, menulis partitur pada musik Barongsai, dan mendeskripsikan konteks memainkan musik Barongsai, danMengetahui pola ritme musik BarongsaiVihara Tri Dharma Bumi Raya di Kota Singkawang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian mengenai Pertunjukan Musik Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang.Pada hal ini peneliti tertarik pada fungsi pertunjukan Barongsai dan pola ritme musik Barongsai. Fungsi dalam penelitian ini yaitu, pertunjukan *Barongsai* sebagai simbol kemakmuran dan menolak bala seperti yang sudah diyakini selama ini. Musik *Barongsai* yang dimainkan pada *Cap Go Meh*, dan *Nyambut Rumah Baru*, tidak hanya memiliki fungsi yang hanya dapat dirasakan oleh masyarakat Tionghoa, namun juga oleh pemainnya, serta juga penonton (penikmat) dan lain-lain.

Pada masyarakat Tionghoa Musik *Barongsai* sangat berperan penting sebagai sarana hiburan, baik dalam kebudayaan maupun dalam lingkungan. Musik juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat banyak, dari zaman dulu musik sangat terkait dengan kebudayaan di Indonesia, dalam hal ini *Barongsai* juga tidak terlepas dari adanya peranan musik di setiap atraksi yang di lakukan, itu semua dikarenakan setiap tarian tidak terlepas dengan adanya musik. Sebab musik merupakan bagian dari tarian dan sebaliknya tarian juga bagian dari musik dalam sarana hiburan. Hal itu di sebabkan karena musik dapat menentukan keberhasilan dari suatu pertunjukan tari. Tanpa adanya musik, penari *Barongsai* tidak dapat memiliki jiwa, agar dapat memahami bentuk musik yang dimainkan oleh pemain musik dalam melakukan atraksinya maka peranan musik sangat diperlukan dalam atraksi *Barongsai*.

Dalam konteks tulisan ini, titik fokus yang dimaksud adalah alat musik pada pertunjukan *Barongsai*, yakni simbal, gong dan tambur/drum, dikarenakan tidak terdapatnya unsur melodis dalam permainan alat-alat musik ini, maka yang diperhatikan adalah pola ritme, kualitas suara, dan keras lembutnya suara. Pertunjukan Barongsai identik dengan hiburan, karena dalam pertunjukannya seakan dapat menghibur penonton. Baik digunakan untuk kepentingsan ritual ataupun bukan, pertunjukan Barongsai dapat menarik masyarakat sekitar untuk menyaksikannya. Mata akan mencari Barongsai saat terdengar musik Barongsai. Sehingga tidak heran bila pertunjukan Barongsai di zaman sekarang ini telah berubah fungsi. Dahulu Barongsai hanya dipentaskan untuk kebutuhan ritual etnis Tionghoa, tetapi kini Barongsai telah bertambah menjadi sarana untuk hiburan.

Berbeda dengan acara ritual, dalam fungsi pertunjukan untuk ini Barongsai tidak wajib di *Thiam* terlebih dahulu sebelum dimainkan. Berbagai acara seperti ulang tahun, pernikahan, pembukaan toko, bahkan kampanye partai politik dapat dimeriahkan oleh pertunjukan Barongsai. Meskipun digunakan untuk kepentingan hiburan, namun kepercayaan-kepercayaan tentang hadirnya kekuatan gaib dalam pertunjukan Barongsai pada acara tersebut masih diyakini oleh mereka.

Ada pun beberapa Fungsi pertunjukan Barongsai dapat ditinjau dari pertunjukan Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang yaituantara lain adalah fungsi ritual, fungsi hiburan (tontonan) dan fungsi *education* (pendidikan).

1. Fungsi Ritual atau Upacara

   Seni yang dilahirkan untuk kepentingan agama mempunyai nilai tinggi sebab terciptanya seni tersebut atas dasar rasa pengabdian kepada yang dipujanya. Fungsi Barongsai dalam upacara ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan nabi *Kong Co* (Dewa Rejeki). Adapun proses penyambutan terlebih dahulu patung diarak oleh pemuda-pemuda Cina sebanyak tiga kali sambil berlari. Setelah sampai di pintu masuk, bagi mereka yang berkepentingan untuk melaksanakan sembahyang sambil menyulut hong soa (lidi sesaji) sambil membaca doa dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, pemain Barongsai yang saat itu ikut berpartisipasi dalam memperingati kedatangan *Kong Co HianThian Siang Tee* juga memberikan hormat pada patung nabi *Kong Co* sebagai rasa baktinya kepada nabinya yang mereka muliakan. Di dalam kehidupan Barongsai saat ini cenderung mengarah kepada nasionalisasi seni tradisi Cina. Kenyataannya dapat dilihat bahwa kehidupan kesenian Barongsai masa kini menambah wacana masyarakat tentang sebuah kesenian menarik yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia sebaliknya kesenian khas Cina itu sendiri berusaha untuk mendekatkan diri kepada masyarakat dengan menambah fungsinya dari ritual menjadi seni hiburan.Pertunjukan *Barongsai* sebagai kebutuhan ritual, biasanya ditampilkan pada hari raya keagamaan *Khonghucu,* seperti tahun baru China / *Imlek*, *Cap Go Meh, Tiong Chiu* atau hari kelahiran Nabi Khongcu (27 bulan 8 *Imlek,* yang biasanya jatuh sekitar bulan September / Oktober). Pada hari besar tersebut

kesenian ini akan diarak di sepanjang jalan. Adanya kesenian tersebut dipercaya mampu menghalau segala unsur jahat dan negatif di sepanjang jalan yang dilewati, sehingga akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi yang melihatnya. Pementasan dalam kegiatan ritual Barongsai disembahyangkan terlebih dahulu sebelum nantinya akan diarak berkeliling kota. Upacara sembahyangan atau pensucian Barongsai ini dinamakan *Thiam.* Prosesi *Thiam* dilakukan di Kelenteng ataupun *Lithang* (tempat ibadah *Khonghucu).*

Pembahasan

Semua pemain dan pengurus Barongsai diwajibkan untuk mengikuti prosesi *Thiam.* Meskipun prosesi dilakukan di Kelenteng ataupun *Lithang,* namun mereka yang tidak menganut agama seperti yang mereka anut dianjurkan untuk berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Selain digunakan untuk kepentingan ritual, *Thiam* juga berlaku untuk Barongsai atau perangkat Barongsai yang masih baru (belum pernah dipakai). Hal ini dipercaya oleh mereka dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di dalam Barongsai atau perangkat Barongsai tersebut, sehingga pertunjukan tidak diganggu oleh roh jahat. Tatacara upacara *Thiam* yang dilakukan antara kepercayaan agama Budha dengan *Khonghucu* sedikit berbeda. Adapun urutan prosesi *Thiam* dalam kepercayaan agama Budha antara lain sebagai berikut.

a. Barongsai baru yang akan dipakai diletakkan di atas altar khusus dengan mata ditutup kain merah, mulut juga ditutup.
b. Pimpinan upacara atau pendeta Kelenteng mengawali dengan bersembahyang ke altar Tuhan (menghadap keluar kelenteng) dan altar utama di bagian tengah Kelenteng.
c. Badan Barongsai diperciki dengan air Kelenteng, kemudian pada kepala Barongsai diteteskan darah ayam jago putih sebagai sarana agar Iblis / roh jahat lari ketakutan melihat sang Barongsai.
d. Kemudian kain merah penutup mata dan mulut Barongsai dilepas, pada mata Barongsai diberi tanda dengan cat merah, juga pada telinga, hidung dan mulutnya, ada juga yang memberi tanda pada kaki Barongsai (celana berbulu sama dengan badan Barongsai yang dipakai pemainnya)
e. Selanjutnya pada tanduk Barongsai diikatkan kain merah dan daun jeruk. (Alin, 9 februari 2016). Sedangkan dalam tradisi *Khonghucu* mempunyai urutan upacara sebagai berikut.
f. Pendeta *Konghucu* (Haksu) bertindak sebagai memimpin upacara. Apabila Haksu sedang pergi biasanya pemimpin upacara akan diambil alih oleh pembina Barongsai.
g. Usai dilakukannya doa-doa oleh pemimpin upacara, kepala Barongsai akan ditaburi dengan abu sembahyang sebanyak tiga kali. Hal ini dipercaya dapat membawa keselamatan dan keberuntungan.
h. Pada mata Barongsai akan ditulis huruf Mandarin dengan sepidol merah, yang dipercaya sebagai jimat penolak bala. Tulisan ini seperti layaknya

orang memberi sebuah nama, sehingga tidak sembarang nama yang ditulis. Selain sebagai jimat penolak bala pemberian nama yang bagus diharapkan Barongsai akan mendapatkan hal-hal yang bagus-bagus.

i. Tanduk Barongsai akan diikatkan seuntai daun jeruk yang dipercaya akan membawa kesejukan bagi manusia. Selesainya upacara *Thiam* dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu arak-arakan disepanjang jalan yang telah direncanakan. Berakhirnya arakarakan, Barongsai akan dibakar di kompleks Kelenteng, Vihara atau pemakaman. Maksudnya untuk memulangkan roh yang telah masuk selama permainan dan arak-arakan berlangsung agar rohnya kembali ke surga, dan untuk menghindari dari berbagai musibah. Namun kini seiring dengan perkembangan zaman, prosesi pembakaran Barongsai tidak dilakukan lagi. Banyak orang yang telah menghilangkan ritual ini, dikarenakan kostum Barongsai yang begitu mahal. Keberadaan Barongsai sekarang lebih bersifat menghibur untuk memeriahkan Tahun Baru *Imlek* tetapi masyarakat tetap menganggap mempunyai kekuatan supranatural. Pada saat Barongsai melakukan arak-arakan dijalan banyak masyarakat di sekitar jalan tersebut telah memasang *angpao* (amplop berwarna merah yang didalamnya berisi uang). *Angpao* akan digantung di depan atau diatap rumah dengan maksud supaya Barongsai mengambilnya. Selain itu masyarakat di sekitar jalan telah menunggu kedatangan Barongsai. Mereka yang tidak memasang *angpao* di depan rumah akan memberikannya langsung lewat mulut Barongsai. Selain sebagai wujud kegembiraan, dengan memberikan *angpao* dipercaya akan mendapat balasan rizki berpuluh kali lipat dari uang yang mereka berikan kepada Barongsai. Semakin besar isi *angpao* tersebut, semakin banyak rejeki yang akan mereka dapatkan dari Tuhan. Sehingga tak heran mereka rela memberikan sebagian uangnya kepada Barongsai.

2. Fungsi Hiburan atau Tontonan

Seni hiburan yaitu seni yang berfungsi untuk menghibur, untuk melepaskan lelah agar yang bersangkutan segera kembali bersemangat, kemudian dapat menimbulkan kreasi lain. Seni hiburan ini dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu acara agar terlaksana dengan alasan agar dapat menumbuhkan antusias setiap penonton agar penonton dapat meresakan terhibur. Satu diantaranya hiburan yang dapat menghibur adalah seni pertunjukan Barongsai, yang mana bila Barongsai di pentaskan akan terasa sangat meriah karna pertunjukan Barongsai ini di gelar dalam satu tahun sekali dan dapat di saksikan pada perayaan atau raya keagamaan *Khonghucu,* seperti tahun baru China / *Imlek, Cap Go Meh*. Pertunjukan atau Atraksi Barongsai dapat dilakukan di atas lantai, di panggung yang terbuat dari kursi panjang serta dapat juga dilakukan di atas tonggak atau pilar yang dihubungkan dengan tali. Khusus untuk festival-festival biasanya dilakukan di atas panggung dan di lantai. Untuk macam-macam gerakan atau tarian dari Barongsai ini tidak memiliki gerakan tertentu yang dijadikan acuan, tetapi tarian Barongsai ini hanya mengambarkan seekor singa yang sedang tidur, singa sedang dalam keadaan senang,

singa sedang mencari makan dan gerakan-gerakan lainnya yang menggambarkan aktivitas hewan. Jadi untuk macam gerakannya tergantung dari kreativitas masing masing pemain, yang disesuaikan dengan pukulan pemusik sedangkan antara penari dan pemusik saling melengkapi dan saling mendukung tidak hanya keindahan penarinya saja melainkan pada segi hiburannya. Sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk kesenian apapun umumnya dianggap sebagai hiburan atau tontonan.



Gambar 1
Barongsai Sebagai Fungsi Hiburan dan Tontonan

3. Fungsi *Education* (Pendidikan)

Fungsi pendidikan yang dimaksud adalah seni yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan umum. Seni pendidikan diberikan di sekolah umum, dan di sekolah khusus kesenian (sekolah kesenian) diberikan pendidikan seni tertentu untuk membekali siswanya agar menjadi manusia yang professional dalam bidang seni. Beberapa tata cara dalam pertunjukan barongsai yang dapat kita pelajari adalah rasa hormat, hal ini dapat di terapkan di dalam pendidikan. Sebelum acara dimulai Barongsai selalu diawali dengan penghormatan pada dewa *Kong Co*. Selain itu makna yang terkandung dalam pertunjukan Barongsai adalah disiplin, kerja keras, dan semuanya itu tampak dalam semua tariannya dan gerakan dari si penari Barongsai yang selalu gesit dan tidak pernah berputus asa walaupun tidak mudah dalam melakukan tiap-tiap gerakan-gerakannya. Hal tersebut adalah salah satu contoh pendidikan yang dapat dipelajari dari para pemain Barongsai, kemudian pada waktu atraksi Barongsai yaitu pada saat badan Barongsai menggeliat dan berjalan selangkah demi selangkah disitu dibutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran dalam melakukannya. Diharapkan para penonton dapat menangkap makna yang terkandung dari permainan tersebut, yaitu dalam melakukan segala sesuatu dibutuhkan adanya suatu usaha dan semangat yang terus menerus untuk mencapai suatu keberhasilan. Semua itu membutuhkan semampuan maupun keterampilan dalam bidang ini,

pelatihan yang berulang-ulang, kedisiplinan, kerja keras, ketekunan, dan kesabaran, serta konsentrasi yang cukup tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan musik Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang adalah sebagai Fungsi pertunjukan, Barongsai yang di pertunjukan pada masyarakat Tionghoa di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang yaitu sebagai hiburan, namun masih mempunyai nilai filosofi tradisional, yakni untuk menolak kesialan dan bala di rangkaian perayaan Tahun Baru. Masyarakat *Tionghoa* meyakini pertunjukan *Barongsai* mampu mendatangkan keberuntungan yang baik dalam menyongsong hari yang baru setelah *Cap Go Meh*. Adapun perubahan yang terjadi terkait fungsi dan makna dalam pertunjukan *Barongsai* adalah, jika zaman dahulu pertunjukan ini ditampilkan bagi kalangan Raja dan di Vihara saja dengan penonton yang terbatas, kini pertunjukan *Barongsai* sudah dapat disaksikan oleh masyarakat umum, baik kalangan *Tionghoa* maupun non-*Tionghoa*. Perubahan terakhir yang terjadi adalah sifat pertunjukannya yang sekarang sudah menjadi pertunjukan hiburan, meskipun nilai-nilai religius tetap dipertahankan. Barongsai yang dipertunjukan untuk hiburan mempunyai pola ritme musik yang berbeda saat barongsai di gunakan sebagai ritual. *Barongsai* di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang bervariasi dan tidak sama dari awal hingga akhir. Ritme yang dimainkan untuk mengiringi gerakan *Barongsai* sama saja, namun setelah diadakan penelitian didapati fakta bahwa tiap gerakan diiringi oleh repertoar musik yang berbeda bergantung pada emosi dan gerakan apa yang ditampilkan. Dalam hal ini, pola ritme pada pertunjukan *Barongsai* hanya sebagai musik pengiring yang dimainkan dengan pola ritme sudah diinggat oleh pemain musik dan juga penari. Ada pun gerakan tarian tergantung kepada pemain musik dan penari *Barongsai* karena adanya hubungan emosional musikal yang dimainkan diantara mereka.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah jelaskan, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Saran tersebut di berikan kepada : 1. Bagi guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang musik Barongsai. Sehingga siswa dapat mengetahui musik *Barongsai* serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik *Barongsai* sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan. 2. Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan. 3. Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari Musik Barongsai serta terus melestarikannya. 4. Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat menambah perbendaharaan tulisan yang berkaitan

dengan penelitian Pertunjukan Musik *Barongsai* di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang. 5. Bagi sanggar dan Rumah Budaya, agar dapat terus ikut melestarikan kesenian musik tradisional *Tionghoa* yang ada di Kalimantan Barat. 6. Bagi calon peneliti yang tertarik dengan Musik Barongsai, dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Moleong. lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdarkaya.

Mack. Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Bandung: Pusat Musik Liturgi.

Prier. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier. 2014. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sukohardi. 1975. *Teori Musik Umum*: Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukohardi. Al 2014. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi